

Kontribusi Hadits Dalam Pendidikan Islam

ZAINUL MUSTA'IN
STAI PANCAWAHANA BANGIL
Jl. Untung Surapati 366 Bangil

ABSTRAK

Hadits Nabi sumber utama setelah Firman Allah S.W.T. dalam konsepsi dan pokok-pokok pikiran Pendidikan Islam dari berbagai aspek kehidupan manusia yang selalu mengalami kemajuan dan perubahan pada zaman dan setiap saat.

Hadits ada yang terbatas (sempit) dan luas (tidak terbatas), maka empat unsur dalam ilmu ini sangat urgen untuk dipahami, guna membedakan mana yang bersumber figur beliau atau sama sekali yang diluar ketentuan berdasar disiplin ilmu tersebut.

Kegunaan Hadits di kaji dan di pahami agar dapat Diketahui secara mendetail eksistensinya, ribuan jumlahnya bisa di pilah dan di teliti antara yang sah serta yang palsu, oleh karena nya dapat diklarifikasi dan di kritik, dipahami tentang kualitas dan kuantitas, menjaga dan memelihara dari kesalahan dan penyimpangan.

Pendidikan Islam bersumber dari acuan utama yaitu Kitabullah dan Assunnah, formulasi ada sejak masa Rasul sampai generasi tokoh pendidik Islam saat ini. Alur dan sirkulasi nya berjalan sebagaimana landasan pokok berikut : Rumusan para Ahli yang berperan secara Aktual. Hal ini berjalan sesuai dengan tingkat kecerdasan dan karakter yang dimiliki oleh publik.

Pendidikan Islam dapat dipastikan rel nya *Uswah Hasanah* (teladan yang baik) siapapun wajib terlibat dan melibatkan diri. Hal ini jika sampai terbengkalai maka ancamannya kondisi Bangsa, Negara dan Agama mengalami labil serta sangat gampang terpengaruh atas situasi yang tidak menguntungkan bahkan riskan terhadap generasi.

Kata Kunci : Kontribusi – Hadits

A. Pendahuluan

Subtansi pokok ajaran Agama Islam bersumber pada al-Qur'an selanjutnya al-Hadits, sehingga siapapun yang tidak mengakui Hadits Nabi sama halnya mengingkari eksistensi al-Qur'an yang absolut dan universal. Hal ini sinkron sekali dengan yang disampaikan Nabi sendiri : Bahwa telah aku tinggal kan **Dua Pusaka** untuk ummat ku, jika kamu menemukan problem agama lalu menjadikan acuan utama pada hal tersebut, maka tidak akan tersesat selamanya artinya pasti benar. Ini sebagai bukti nyata kedua pusaka diatas tidak bisa dipisahkan harus sinergi dalam mengaplikasikannya.

Sumber tersebut bersifat **Naqli** yang sangat autentik bagi umat Islam. Allah S.W.T. telah memberikan kepada umat kita para pendahulu yang selalu menjadga al-Qur'an dan Hadits Nabi, mereka adalah orang-orang jujur, amanah, dan memegang janji, sebagian diantara mereka mencurahkan perhatiannya terhadap al-Qur'an dan ilmunya yaitu para Mufassir. Sebagian lagi memprioritaskan perhatiannya untuk menjaga Hadits Nabi dan dilmunya, mereka adalah para **Ahli Hadits**.

Ulama salaf memberikan ketegasan tentang keberadaan Hadits, Seperti :

- Imam Sofyan Tsauri menyatakan: “saya tidak mengenal ilmu yang lebih utama bagi orang yang berhasrat menundukkan wajahnya di hadapan Allah S.W.T, selain dari pada ilmu hadits. Orang-orang sangat memerlukan ilmu ini sampai kepada soal-soal kecil sekalipun, seperti makan dan minum memerlukan petunjuk dari al-Hadits, mempelajari ilmu Hadits lebih utama dari pada menjalankan shalat dan puasa sunnah, karena fardlu kifayah
- Imam Syafi'i : demi umur ku soal ilmu Hadits ini termasuk tiang agama yang paling kokoh dan keyakinan yang paling teguh, tidak digemari untuk menyiarkannya selain oleh orang-orang yang jujur lagi taqwa dan tidak di benci untuk menyiarkannya selain orang-orang munafik lagi celaka.¹

Menjaga hadits berarti menjaga keberadaan Islam dan menegakkan Hadits berarti menegakkan Islam. Hadits diumpamakan kerangka besi yang memagari bangunan Islam, jika kerangka tersebut dihancurkan maka bangunan pasti juga hancur.

Ummat Islam sepakat bahwa Hadits Nabi Merupakan :

- Pokok yang mendasar dari pokok agama
- Sebagai tiang besar dari beberapa tiang agama
- Beriman dengan hal tersebut sebagai bagian iman dengan agama
- Menerima hadits adalah buah dari seluruh buah menerima kewajiban agama.²

Hadits disamping sebagai sumber ajaran Islam yang secara langsung terkait dengan keharusan mentaati Rasulullah S.A.W. kebutuhan umat Islam terhadap Hadits sebagai sumber ajaran agama terpusat pada substansi doktrinal yang tersusun secara verbal dalam komposisi redaksi hadits.

¹ Drs. Fathur Rahman, ikhtisar Musthalahul Hadits, PT. Al-Ma'arif, Bandung th 1981, Hal 4-5

² Sayid Alwi Al Maliki, Al Manhal Lathif, Maktabah Asshofah, Beirut, th 1999, hal 25

B. Pengertian Hadits

Mengingat hadits adalah yang berkaitan langsung dengan Nabi Muhammad S.A.W. maka dalam memberikan pengertian tentunya mengikuti disiplin ilmu yang telah diformulasikan oleh ahlinya. Dalam hal ini ditemui dua macam pengertian yaitu terbatas (sempit) dan luas (tidak terbatas)

Pertama pengertian disampaikan oleh mayoritas ahli hadits ialah :

ما اضيف للنبي صلى الله عليه وسلم قولاً او فعلاً او تقريراً او نحوها

Artinya :sesuatu yang di sandarkan kepada Nabi S.A.W. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (Taqrir) dan yang sesamanya.³ Pengertian ini mengandung empat macam unsur, yakni perkataan, perbuatan, pernyataan, dan sifat atau keadaan Nabi S.A.W. yang lain, semuanya hanya disandarkan pada beliau saja tidak termasuk yang disandarkan pada sahabat dan tidak pula pada tabi'in.

Kedua pengertian juga disampaikan oleh ahli hadits tidak hanya mencakup suatu yang di marfu'kan kepada Nabi Muhammad S.A.W. tapi perkataan, perbuatan dan taqrir yang di sandarkan pada sahabat dan tabi'in pun disebut Hadits, seperti yang di nyatakan oleh Mahfud Atturmusy.

ان الحديث لا يختص بالمرفوع اليه صلى الله عليه وسلم بل جاء اطلاقه ايضا للموقوف وهو ما اضيف الى الصحابي من قولونحوه والمقطوع وهو ما اضيف للتابعي كذلك

Artinya :sesungguhnya Hadits itu bukan hanya yang dimarfu'kan kepada Nabi Muhammad S.A.W. saja, melainkan dapat pula disebut kan pada apa yang mauqub (yang disandarkan dengan perkataan dan sebagainya dari sahabat) sedang yang maqthu' yang disandarkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'in.⁴

Dari gambaran ini ilmu hadits memiliki cakupan yang luas sekali baik substansi dan pokok kandungan yang berisikan sumber ajaran Islam dari berbagai aspek.

C. Hadits Sumber Syariah Kedua

Telah disepakati oleh para ahli hadits bahwa segala ucapan, perbuatan, atau taqrir (sikap) yang bersumber dari Rasulullah S.A.W tentang syariah atau masalah kepemimpinan dan pengadilan yang sampai pada kita dengan sesuatu yang shahih

³ Mahfudh Atturmusy, Manhaj Dzawin Nadhor, Dar Al Fikri, Bairut TT, Hal 8

⁴ Mahfudh Atturmusy, ibid, hal 8

dapat menjadi landasan dalil dan sebagai sumber Ajaran Agama Islam yang wajib ditaati.

Hal ini atas dasar (1) petunjuk akal (2) petunjuk Nash al-Qur'an (3) ijma Para Sahabat.

1. Berdasar petunjuk akal

Nabi Muhammad S.A.W adalah Rasul Allah S.W.T yang telah diakui keberadaannya dalam melaksanakan tugas yaitu menyampaikan hukum syariat kepada ummat, kadang beliau Membawakan peraturan yang isi dan redaksinya telah diterima dari Allah S.W.T.

- Ciptaan sendiri atas bimbingan ilham dari Allah S.W.T
- Hasil ijtihad semata-mata mengenai suatu masalah yang ditunjuk oleh wahyu atau dibimbing oleh ilham.

2. Berdasar petunjuk Nash al-Qur'an

Al-Qur'an telah mewajibkan mengikuti dan mentaati hukum dan peraturan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad S.A.W sebagaimana ketegasan dalam ayat

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا (الحشر: 7)

Artinya :*Apa yang disampaikan Rasulullah kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah (al-Hasyr, 7)*

وما أرسلنا من رسول إلا ليطاع بإذن الله (النساء : 64)

Artinya : *Dan kami tidak mengutus seorang Rasul kecuali untuk ditaatidengan izin Allah (Q.S. An-Nisa' : 64)*

3. Berdasar ijma' sahabat

Para sahabat telah sepakat menetapkan wajib mengikuti terhadap al-hadits, baik pada masa Rasulullah masih hidup maupun telah wafat, pada waktu hidup Nabi, para sahabatsama konsekwen melaksanakan hukum Nabi, mematuhi peraturan dan meninggalkan larangannya. Nabi wafat para sahabat bila tidak menjumpai ketentuan dalam al-Qura'an tentang sesuatu perkara, mereka menanyakan

bagaimana ketentuan dalam hadits⁵. Senada dengan penjelasan tersebut diatas, bahwa hadits sebagai sumber Hukum Islam setelah al-Qur'an adalah :

1. Dalil al-Qur'an, banyak ayat al-Qur'an yang menerangkan kewajiban mempercayai dan menerima segala sesuatu yang disampaikan oleh Nabi S.A.W kepada ummat nya untuk dijadikan pedoman hidup, (sebagaimana ayat terdahulu)
2. Dalil al-Hadits, salah satu pesan Nabi S.A.W berkenaan dengan kewajiban menjadikan Hadits sebagai pedoman hidup disamping al-Qur'an sebagai yang utama, seperti sabda beliau.

أن رسول الله - صلى الله عليه وسلم - قال تركت فيكم أمرين لن تضلوا ما تمسكتم بهما كتاب الله ،
وسنة نبيه (رواه مالك)

Artinya : Aku tinggalkan dua perkara untuk mu sekalian, dan kamu tidak akan tersesat selamanya, selama kalian selalu berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah dan Sunnah Rasul (H.R Malik)⁶

Hadits tersebut jelas sekali, bahwa berpegang teguh kepada hadits atau menjadikan hadits sebagai pegangan dan pedoman hidup adalah wajib sebagaimana al-Qur'an.

3. Dalil Ijma (kesepakatan Ulama)

Ummat Islam sudah sepakat menyiarkan hadits sebagai salah satu dasar hukum dalam amal perbuatan karena sesuai dengan yang dikehendaki Allah S.W.T, mempercayai, menerima dan mengamalkan segala ketentuan yang terkandung dalam hadits telah dilakukan sejak zaman nabi, sepeninggal beliau zaman Khulafa' Rasyidin hingga zaman selanjutnya sampai saat ini, bahkan tidak hanya di amalkan tapi disebarluaskan kepada generasi selanjutnya.

4. Dalil Ijtihad (Sesuai petunjuk Akal)

Kerasulan Nabi S.A.W sudah di akui dan dibenarkan. Dalam mengemban misi ada yang dari Allah S.W.T juga banyak dari hasil ijtihad yang tetap di bimbing oleh wahyu, hasil Ijtihad beliau tetap berlaku sampai ada dalil yang dapat merubahnya⁷. Penjelasan ini dapat di pahami bahwa Hadits sebagai Sumber Hukum setelah al-

⁵Drs. Fathur Rahman, Op Cit, hal 43-44

⁶ Malik Bin Anas, Al Muwatho', Dar Ats Tsaqofu Al Islamiyah, bairut, TT, hal III/93

⁷Drs. H. Mudasir, Ilmu Hadits, Pustaka Setia, Bandung, th 2005, hal 73-74

Qur'an hal ini sama sekali tidak dapat dipungkiri keberadaannya, standar di samping itu Nabi tidak ambil semuanya terkecuali dapat hidayah Allah S.W.T. hal ini sama sekali tidak dapat dipungkiri keberadaannya, kecuali Hadits yang tidak memiliki standar, disamping itu Nabi tidak asal bunyi semuanya terkecuali dapat hidayah dari Allah S.W.T.

D. Fungsi dan Kedudukan Hadits

Fungsi dan kedudukan Hadits di dalam agama Islam, secara kongkrit kita ketahui terlebih dahulu, bahwa tugas yang dibebankan kepada Nabi Muhammad S.A.W mempunyai tugas dan wewenang antara lain :

- a. Menjelaskan Kitab Allah (al-Qur'an) tugas ini berdasarkan firman Allah

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ (النحل : 44)

Artinya : dan kami turunkan kepada mu Al-Dzikr (al-Qur'an) agar

kamu menerangkan kepada manusia tentang apa yang diturunkan kepada mereka (An-Nahl : 44)

- b. Memberikan teladan

tugas ini berdasarkan firman Allah,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (الاحزاب : 21)

Artinya : sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri

tauladan yang baik bagimu (Al-Ahzab : 21)

- c. Nabi S.A.W wajib ditaati

Tuntutan loyalitas ini, berdasarkan Firman Allah S.W.T

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ (الانفال 20)

Artinya : wahai orang-orang yang beriman, taatilah kepada Allah dan Rasul nya (al-Ahzab : 20)

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ (النساء : 80)

Artinya : siapa yang taat kepada Rasul berarti ia taat kepada Allah

S.W.T (an-Nisa' : 80)

Tidak mungkin seorang memisahkan apa yang berasal dari Nabi S.A.W. karena Hadits dipisahkan dari al-Qur'an sama artinya dengan memisahkan al-Qur'an dari kehidupan manusia.

- d. Menetapkan Hukum

Dalam hal tertentu yang tidak ada keterangannya dalam al-Qur'an, Nabi dianugerahi otoritas untuk menetapkan hukum secara independen, Firman Allah. S.W.T

وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ (الاعراف : 157)

Artinya : Rasul/Nabi menghalalkan bagi mereka segala hal yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala hal yang buruk

(al-A'raf: 157)⁸

Ulama terkemuka dari Tanah Haram Sayyid Maliki mengemukakan tentang fungsi dan kedudukan Hadits dalam Tasy'ri adalah :

1. Sebagai pemperkokoh terhadap apa yang ada di al-Qur'an seperti :

ان الله يملئ للظالم فاذا اخذه لم يفلته (رواه الشيخان)

Artinya : Sesungguhnya Allah S.W.T. membiarkan orang yang berbuat dholim, tapi jika Allah S.W.T memberikan siksa cukup berat (H.R. Bukhori-Muslim)

Sesuai dengan firman Allah S.W.T

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقُرَىٰ وَهِيَ ظَالِمَةٌ (هود : 102)

Artinya : ingatlah adzab tuhan mu, apabila dia mengadzab penduduk

negeri-negeri yang berbuat dzolim (Q.S. Hud : 102)

Begitu pula Hadits yang berkaitan dengan wajib shalat, zakat, haji, dan lainnya.

2. Sebagai Bayan (penjelasan) apa yang ada di al-Qur'an masih global, sedang bayan tersebut diantaranya:

- Bayanul Mujmal, Hadits-Hadits yang menjelaskan kewajiban ibadah, hukum, baik dari segi cara, syarat dan waktu pelaksanaan.
- Taqyid Almutllaq (mengikat yang bersifat umum) seperti Hadits yang menjelaskan tentang potong tangan pencuri, Firman Allah S.W.T.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا (المائدة : 38)

Artinya : pencuri lelaki dan perempuan potonglah kedua tangannya (al-Maidah : 38)

Yang dimaksud tangan kanan dari pergelangannya tidak dari siku

- Takhsisul Am (membuat khusus yang bersifat umum) seperti Hadits :

⁸ Ali Musthafa Ya'qub, Kritik Hadits, Pustaka Firdaus, Jakarta th 2004, Hal 35-36

ليس ذلك انما هو الشرك (رواه احمد)

Artinya : tidaklah seperti itu, hanya ia berbuat syirik (H.R Ahmad)

Firman Allah S.W.T

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ (الانعام : 82)

Artinya : orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukan iman mereka dengan kholiman (syirik) (Q.S. Al-An'am : 82)

- Tanskihul Musykil (menyetarakan perkara yang rumit) firman Allah

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ (البقرة : 187)

Artinya : dan makan minumlah hingga jelas bagimu (perbedaan) antara benang putih dan benang hitam yaitu fajar (Q.S Al-Baqarah : 187)

Hadits Nabi S.A.W

فقال النبي صلى الله عليه وسلم : انما ذلك سوادالليال وبياض النهار (رواه الشيخان)

Artinya : bahwasannya masalah tersebut adalah gelapnya malam dan terangnya siang (H.R Bukhari – Muslim)

3. Sebagai petunjuk atas hukum yang tidak di bicarakan oleh al-Qur'an, seperti Hadits yang mengharamkan mengawini perempuan dari bibinya, (digabung) haramnya riba Fadl dan diharamkannya daging himar jinak
4. Sebagai naskh (merubah) hukum yang temaktub dalam al-Qur'an, hal bagi orang yang memperbolehkan, bahwa ayat dapat di nasakh oleh Hadits, seperti Hadits

لاوصية لوارث (رواه الترمذی)

Artinya : tidk ada wasiat bagi ahli waris (H.R Turmudzi)

Hadits tersebut menasakh (menghapus) tentang hukum wasiat untuk kedua orang tua dan kerabat sebagaimana firman Allah S.W.T

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرًا الْوَصِيَّةَ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ ۗ حَقًّا عَلَى

الْمُتَّقِينَ (البقرة : 180)

Artinya : Diwajibkan atas kamu,apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk

*ibu-bapak dan karib kerabatnya secara ma'ruf, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (Q.S. Al-Baqarah, 180)*⁹

Berdasarkan ulama madzhab, Hadits sebagai penjelas atau bayan al-qur'an itu memiliki bermacam-macam fungsi.

a. Imam Malik Bin Anas menyebutkan lima macam fungsi yaitu :

- Bayan At-Taqrir (memperkuat)
- Bayan At-Tafsir (penjelasan)
- Bayan At-Tafsil (perincian)
- Bayan Al-Basth (menjabarkan sederhana)
- Bayan At-Tasyri (membuat syariah)

b. Imam Syafi'I menyebutkan lima fungsi yaitu :

- Bayan Attafsil (perincian)
- Bayan Attakhsis (pengkhususan)
- Bayan Atta'yin (penentuan)
- Bayan Attasyri (membuat syariah)
- Bayan An Nasakh (merubah)

c. Imam Ahmad Bin Hanbal menyebutkan empat fungsi yaitu :

- Bayan Atta'kid (memperkuat)
- Bayan Attafsir (memperjelas)
- Bayan Attasyri (membuat syariah)
- Bayan Attakhsis (pengkhususan)¹⁰

Dari beberapa persepsi diatas nampak jelas, bahwa Hadits sangat urgen keberadaannya, berkaitan dengan kitab Allah S.W.T. sehingga tidak mungkin untuk dipisahkan perannya dan harus difahami secara jeli serta seksama untuk menghindari salah faham yang fatal.

E. Kegunaan Hadits

Kegunaan mempelajari dan memahami Hadits diantaranya adalah :

⁹ Alwy Al-Maliki, Al Munhalul Al Lathief, Op Cit, hal 13-14

¹⁰ Drs. H. Mudasar, Op Cit, hal 75

- Pertama : mengetahui pertumbuhan dan perkembangan Hadits dan ilmu Hadits dari masa ke masa sejak zaman Nabi S.A.W sampai sekarang.
- Kedua : mengetahui tokoh-tokoh dan usulan-usulan yang telah mereka lakukan dalam mengumpulkan, memelihara, dan meriwayatkan Hadits.
- Ketiga : mengetahui kaidah-kaidah yang dipergunakan oleh para ulama dalam mengklasifikasi Hadits lebih lanjut
- Keempat : mengetahui istilah-istilah, nilai-nilai, dan kriteria-kriteria Hadits sebagai pedoman dalam beristinbath.
- Kelima : melakukan penelitian Hadits dan melakukan penilaian terhadap kualitas tertentu.
- Keenam : melakukan klarifikasi dan kritik ulang terhadap suatu Hadits yang kualitasnya masih diperselisihkan.¹¹ Kegunaan ini ada yang memberikan persepsi yang nampaknya agak ada kesamaan antara lain adalah :
1. Dapat meneladani akhlak Nabi S.A.W baik dalam hal ibadah maupun muamalah secara benar.
 2. Menjaga dan memelihara Hadits Nabi S.A.W dari segala kesalahan dan penyimpangan.
 3. Menjaga kemurnian syariat Islam dari berbagai penyimpangan.
 4. Melaksanakan syariah sesuai dengan sunnah Nabi S.A.W.
 5. Mengetahui upaya dan jeripayah para Ulama dalam menjaga dan melestarikan Hadits Nabi S.A.W.
 6. Mengetahui istilah-istilah yang dipergunakan oleh ulama-ulama Hadits.
 7. Mengetahui kriteria yang dipergunakan ulama dalam mengklasifikasi keadaan Hadits baik dari sisi kauntitas sanad maupun kualitas sanad dan matan nya.
 8. Mengetahui periwayatan yang makbul dan mardud.
 9. Melakukan penelitian Hadits sesuai dengan kaidah-kaidah dan sarat-sarat yang disepakati para ulama.
 10. Mampu bersikap kritis dan proporsional terhadap periwayatan Hadits Nabi S.A.W.¹² dari kegunaan tersebut diatas sangat penting untuk dipahami dan di kaji agar dalam menggali ilmu Hadits terarah dan signifikan.

¹¹Dr. Idri, M.Ag, Studi Hadits, Prenada Media Group, Jakarta, 2010, hal 57

¹²M. Nawawi, Pengantar Studi Hadits, Kopetais IV Pres Surabaya, th 2014, hal 107

F. Tokoh Hadits dan Karya Tulisnya

Dalam bahasan tokoh Hadits dan karya tulisnya adalah para Imam Perawi Hadits yang cukup populer, keilmuannya seperti :

1. Imam Malik Bin Anas

Beliau dilahirkan tahun 93 H di kota madinah, setelah didalam Rahim ibunya selama 3 tahun. Buah tangannya paling monumental Al-Muwatho' ditulis pada tahun 144 H atas anjuran khalifah Ja'far Mansur, beliau wafat tahun 179 H di madinah¹³. Kitab tersebut termasuk yang pertama kali muncul dalam Dunia Hadits Nabi Muhammad S.A.W

2. Imam Asy-Syafi'i

Beliau dilahirkan tahun 150 H di Gazza suatu kota tepi pantai palestina selatan, Ibunya Fatimah keturunan Ali Bin Abi Thalib, hamil selama 4 tahun lalu melahirkan, usia 9 tahun hafal al-Qur'an 30 Juz, umur 10 tahun hafal kitab Al-Muwatho' Imam Malik konon, dihafalkan selama 9 hari, umur 15 tahun diperbolehkan berfatwa. Berguru pada imam Malik dari tahun 164 H sampai sang guru wafat. Hasil karya nya seperti 1) Al-Musnad, 2) Mukhtaliful Hadits, 3) Assunan.

Beliau mencari ilmu di Iraq, setelah itu menetap di mesir sampai wafat tahun 204 H. sebelum wafat sempat menyempurnakan shalat maghrib¹⁴

3. Imam Ahmad Bin Hanbal

Beliau dilahirkan tahun 164 H di kota Baghdad, ia dikenal dengan pemburu Hadits, dimana ada ulama Hadits mau berkelana walau hanya mendapat satu Hadits.

Beliau wafat di Baghdad tahun 241 H, dengan warisan karya tulis besar "Al Musnad" Ahmad Bin Hanbal¹⁵. Ia mampu shalat sunnah sehari semalam 300 rakaat, tapi dalam keadaan sakit hanya 150 rakaat, tentunya kita harus menfollow up dari ritualnya.

4. Imam Al-Bukhary

Nama lengkap Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim Bin Mughirah Bin Bardibas, lahir di kota Uzbekistan wilayah uni sofyet. Tahun 194 H Ahli Hadits yang sulit ditandingi, sangat wara sedikit makan baca al-Qur'an, baik siang maupun malam, suka berbuat baik kepada muridnya, wafat tahun 256 H¹⁶, karya tulis beliau adalah :

1. Jamiash shahih

¹³ Drs. Fathur Rahman, Op Cit, hal 321

¹⁴ Thalha Hasan, wawasan Umum Ahlus Sunnah Waljamaah, Lantabara Press, Jakarta, th 2006, Hal 66

¹⁵ Alwy Al Maliki, Op Cit, hal 255-256

¹⁶ Alwy Al Maliki, Al qowaid Al Assasiyah, Sahara Jidda, th 1982, hal 77

2. Qadlaya sahabat wattabi'in
3. At tarikhul kabir
4. At tarikhul Ausath
5. Al Adabul Mafarid
6. Birrul Walidain¹⁷

Untuk kitab yang pertama adalah kitab acuan utama setelah al-Qur'an, beliau menulisa Hadits sangat hati-hati, biasanya mandi terlebih dahulu shalat istikhara 2 rakaat, untuk meminta petunjuk Allah mengenai Hadits yang akan di tulis.

5. Imam Muslim

Beliau Imam Abul Husain Muslim Al Hajaj Al Qusyary An Naisaburi, kota kecil di Iran bagian timur laut tahun 204 H dan wafat tahun 261 H juga di Naisaburi¹⁸

Karya beliau cukup banyak diantaranya :

1. Jamiush Shahih, berisi 7273 Hadits termasuk yang mukaror
2. Masnadul Kabir, menerangkan tentang rijalul Hadits
3. Kitabul Ilal Wa Kitaba Auhamil Muhadditsin
4. Kitabut Tamyiz
5. Al Jaminul Kabir
6. Kitabu Man Laisa Lahu Illa Rowi Wahidun
7. Kitabut Thabaqatut Tabiin
8. Kitabut Muhadlaramin¹⁹

6. Abu Daud

Beliau Abu Daud Sulaiman Bin Al Asy Asy Bin Ishaq As Sajistany, lahir tahun 202 H di daerah Systar terletak antara Iran dengan Afghanistan. Beliau mengaku mendengar dari Rasul S.A.W sebanyak 500.000 Hadits, Karya yang populer Sunan Abu Daud, wafat tahun 275 H di Basrah²⁰. Beliau menyatakan hidup di dunia cukup dengan berpedoman 4 hadits Nabi S.A.W.

1. انما الاعمل با النيات (رواه الشيخان)

2. من حسن اسلام المرأ تركه مالايعنه (رواه الترمذی)

3. لا يكون المؤمن مؤمنا حتى يرضى لأخيه مايرضاه لنفسه (رواه الشيخان)

¹⁷ Drs. Fathur Rahman, Op Cit, hal 329

¹⁸ Syekh Manna' Al Qoththon, Pengantar Studi Ilmu Hadits, Pustaka Al Kautsar, Jaktim th, 2005 hal 56

¹⁹ Drs. Fathur Rahman, Op Cit, Hal 331

²⁰ Ibid, hal 332

4. ان الحلال بين وان الحرام بين وبينهما امور متشبهات (رواه الخمسة)

1. Artinya : bahwasannya segala amal perbuatan di tentukan oleh niatnya (H.R bukhari Muslim)
 2. Artinya : demi kebaikan keIslaman seseorang adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna (H.R. Turmudzi)
 3. Artinya : mu'min sekarang tidak menjadi benar-benar mu'min kecuali yang bersangkutan merelakan pada saudaranya sebagaimana merelakan pada dirinya sendiri (H.R bukhari Muslim)
 4. Artinya : Sesungguhnya perkara yang halal itu sudah jelas dan perkara yang haran juga sudah jelas di tengah-tengah keduanya terdapat perkara yang subhat (tidak jelas adanya (H.R. imam Lima)²¹
7. Imam Turmudzi
- Beliau Abu Isa Muhammad Bin Isa Bin Surah, lahir di turmudzi th 200 H, wafat th 279 H, juga di kota itu, sebuah kota kecil di pinggir utara sungai Amuderiya, sebelah utara Iran dengan Imam Bukhori satu daerah waraan nahar. Karya tulis nya Sunan At turmudzi dan Ilalul Hadits²².
- Tertulis di halaman muka kitab Sunan Atturmudzi “barang siapa yang menyimpan kitab ini dirumahnya kata beliau seolah-olah dirumahnya ada seorang Nabi terus berbicara, pada akhir kitab Baliau menjelaskan bahwa semua Hadits yang ada itu dapat diamankan.
8. Imam Nasa'i
- Namanya Abu Abd Rahman Ahmad Bin Syueb Bin Aly Bin Sinan Bin Bahr, lahir th 215 H di desa di daerah Khurasan, wafat th 303 H di palestina, ada yang menyatakan di mekkah dan di kebumikan diantara shawa dan marwa. Karya tulisnya adalah sunan kubro/sughro An Nasa'iy – Amalul Yaumu Wa Laila²³
9. Ibnu Majah
- Lengkapnya Abu Abdullah Muhammad Bin Yazid Ibnu Majah, lahir di Quzwain, tahun 207 H dan wafat tahun 275 H. karya tulis kitab Sunan Ibnu Majah, didalam kitab tersebut

²¹ Alwy Al Maliki, Munhal Al Lathif, Op Cit, hal 278

²² Syekh Manna' Al Qoththon, Op Cit, Hal 57

²³ Suyuthi, Tadribur Rawy, Maktabah Salafiyah, Bairut, TT, hal II/364

ada hadits Dhaif dan mungkar serta Gharib²⁴. Kitgab diatas populer dengan kutubussittah dan kutubuttis'ah.

G. Hadits Sebagai Sumber Pemikiran Pendidikan Islam

Sistem pendidikan apalagi pendidikan Islam tidak mungkin kita ummat Nabi S.A.W. memberlakukan model pendidikan di dunia yang penuh harapan ini kontra dengan alur pemikiran sumber utama al-Qur'an maupun al Hadits, saat ini pemaparan tentang Pemikiran Pendidikan Islam bersumber dari Hadits Nabi S.A.W.

Kita menyakini apa yang dilakukan Nabi baik, Ucapan, Perbuatan, Sikap dan sifat semuanya dapat dijadikan tuntunan dan rujukan dalam mengembangkan pokok pikiran Pendidikan Islam, selama Hadits tersebut telah di filter berdasarkan ilmu yang berkaitan.

Hasan langgulung mengutip bahwa Sumber Pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu (1) al-Qur'an, (2) Assunnah (Hadits) (3) Kata-kata Sahabat (Madzhab Sahabi) (4) Kemaslahatan Ummat atau social (Mashalih al Mursalah) (5) Adat Kebiasaan Masyarakat (Urf) (6) Hasil Pemikiran Para Ahli dalam Islam (Ijtihad)²⁵. Posisi Hadits Nabi sebagai sumber atau Dasar Pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan Ilahiyah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an. Tetapi masih memerlukan penjelasan lebih banyak secara terperinci²⁶. Tertulis kedua setelah al-Qur'an adalah signifikan sekali sebagai rujukan secara spesifikasi yang berkaitan dengan pendidikan.

Corak Pendidikan Islam yang diturunkan dari Sunnah Nabi Muhammad S.A.W adalah:

1. Disampaikan sebagai Rahmat al Lil Alamin yang ruang lingkupnya tidak terbatas.
2. Disampaikan secara utuh dan lengkap yang memuat berita gembira dan peringatan.
3. Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak.
4. Kehadirannya sebagai evaluator yang mampu mengawasi dan senantiasa bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
5. Perilaku Nabi S.A.W. tercermin sebagai Uswah Hasanah yang dapat dijadikan figur atau suri tauladan.

²⁴ Alwy Al Maliki, Alqowaid Al Asasiyah, Op Cit, hal 84

²⁵ Bukhari Umar M.Ag, Hadits Tarbawi, Amzah, Jakarta, th 2012, hal 1

²⁶ Faisol, Gusdur dan Pendidikan Islam, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, th 2011, hal 60

6. Masalah tehnik operasional dalam pelaksanaan Pendidikan Islam diserahkan penuh pada Ummat nya²⁷.

Hadits adalah sumber monumental bagi Islam yang sekaligus menjadi penafsir dan bagian komplementer terhadap al-Qur'an, membahas berbagai hal mulai dari :

- metafisika (non fisik atau tidak kelihatan) sampai pada tatib di meja makan, termasuk sosial ekonomi dan politik.
- Kosmologi (cabang metafisika yang menyelidiki Alam Semesta sistim yang beraturan)
- Eskologi (masa yang akan datang akhirat)
- Spiritual (kerohanian, kejiwaan, mental, moral)²⁸

Dalam pandangan Islam, antara kebenaran ilmiah, etika, estetika dan demokrasi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, hal tersebut hanya dapat dibedakan menurut posisi dan peran atau fungsi masing-masing. Dalam pandangan Islam ilmu sudah terkandung secara essensi pada al-Qur'an - al-Hadits. Karena itu berilmu berarti beragama dan beragama berarti berilmu²⁹. Hadits mempunyai prinsip sekaligus di sisi al-Qur'an. Kita perlu melihat muatannya.

Setidaknya Hadits mempunyai muatan-muatan :

1. Informasi ghaib dan akidah (bersifat dogmatik)
2. Norma-norma Ritual dan sosial
3. Kapasitas beliau sebagai manusia biasa (Basyar)
4. Gagasan menatap masa depan³⁰.

Pendidikan Islam di sini sangat krusial dalam memperdayakan secara professional, dengan memperhitungkan kriteria yang ideal yaitu **pertama** bersifat universal supaya bisa berinteraksi dengan peradaban sejagad, **kedua** dia efektif sebab memperhitungkan tugas perkembangan manusia dari segi kebutuhan dan minat, **ketiga** relevansi dengan budaya setempat dimana ia beroperasi³¹.

Hadits sebagai Sumber Pendidikan Islam terdapat permulaan induktif, cara ini bisa digunakan sebagai salah satupisau analisis ilmiah. Ia menempatkan teks dalam hal ini Hadits, sebagai data empiri yang dibentang bersama teks – teks lain agar berbicara sendiri-

²⁷ Dr. Abd Mujib, M.Ag – Dr. Yusuf Mudakir M.Si, Ilmu Pendidikan Islam, Kencana Prenada Media, Jakarta, th 2006, Hal 39

²⁸ Prof. H. Moh. Daud Ali, SH, Raja Grafindo Persada, Jakarta th 2006, hal 115

²⁹ Mastuhu, Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam, Logos, Jakarta, th 1999, hal 9

³⁰ Moh. Zuhri, Telaah Matan Hadits, LESFI, Yogyakarta, th 2003, hal 50

³¹ Lihat Hasan Langgulung dalam Mastuhu, hal XVIII

sendiri. Penalaran induktif diperlukan terhadap Hadits-Hadits yang bermuatan konsep atau rumit³². Disamping induktif juga penalaran deduktif dilakukan dalam memahami Hadits Nabi. Penalaran deduktif dapat memberi gambaran yang luas tentang ajaran bila sang pengkaji punya wawasan luas. Sungguh pun demikian kadar spekulasinya tinggi sekali³³.

Hadits sebagai sumber kedua dari Ilmu Pendidikan Islam, yang diajarkan beberapa unsur penting yaitu :

1. Hadits (sunnah) sebagai sistem komunikasi obyektif yang mengalahkan sistem sejarahpun dalam komunikasi massa.
2. Sebagai sumber berita yang kebenarannya dijunjung oleh riwayat yang dapat dipertanggung jawabkan.
3. Sebagai berita yang maknanya dapat ditafsirkan dan menafsirkan al-Qur'an.
4. Sebagai perwujudan eksistensi Nabi Muhammad S.A.W dan para sahabat yang menjadi pelaku dan saksi sejarah.
5. Sebagai bentuk kehati-hatian yang luar biasa dalam menyampaikan berita.
6. Sebagai eksistensi perilaku Nabi S.A.W. yang bukan hanya bersejarah, tetapi menetapkan pola perilaku bagi umat Islam.
7. Sebagai tempat menemukan kejelasan sebagai makna firman Allah S.W.T. yang tertuang dalam al-Qur'an³⁴. Sunnah Rasul sudah menjadi panduan utama setelah al-Qur'an bagi berbagai aspek kehidupan manusia terutama aspek Pendidikan. Pola pendidikan Rasul tidak lepas dari metode, evaluasi, materi, kurikulum, pendidik peserta didik, lembaga, dasar, tujuan dan sebagainya yang bertalian dengan pendidikan Islam, baik secara teoritis maupun praktis³⁵. Paparan sumber Pemikiran Pendidikan Islam bersumber dari hadits tersebut sangat perlu perkembangan dan formulasi yang kongkrit guna lebih mudah di aplikasi.

I. Kesimpulan

Dari presentasi tentang Kontribusi Hadits dalam Pendidikan Islam yang telah disuguhkan tersebut dapat diambil kesimpulan diantaranya :

1. Hadits Nabi bersubstansi **Uswah hasanah** dan Rohmatal Lil Alamin, sehingga prodak yang dihasilkan bukan rekayasa tapi real dan adanya

³²Moh. Zuhri, Op Cit, hal 65

³³Ibid, hal 155

³⁴Beni Ahmad Soebani – Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia. Bandung, th 2009, hal 90

³⁵H. Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, Persada media Group, Jakarta, th 2007, hal 2

2. Konsepsi Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam yang dapat mengikuti alur Teknologi canggih dan masa depan adalah tidak lepas dari sunnah Nabi S.A.W. yang telah diprediksi Beliau melalui tuntunan Allah S.W.T
3. Hadits Nabi S.A.W. sebagai penjelas, penjabar, perinci dan pengurai terhadap firman Allah S.W.T. maka dapat dipastikan eksistensinya universal dan absolut selama Hadits tersebut di jamin autentik dalam periwayatannya.
4. Pelaksanaan Pendidikan Islam yang berjalan saat ini masih belum maksimal, tentunya sebagai ummat Islam harus lebih berkarya secara signifikan sesuai yang menjadi kebutuhan berdasar kerangka berfikir rasional.
5. Kita optimis dan yakin pendidikan islam akan lebih maju dan berharga jika ummatnya memiliki kepedulian terhadapnya. Sebab kemajuan bangsa dan Agama tolak ukurnya adalah pendidikan yang Islami.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Mujib, M.Ag – Dr. Yusuf Mudakir M.Si, Ilmu Pendidikan Islam, Kencana Prenada Media, Jakarta, th 2006
- Ali Musthafa Ya'qub, Kritik Hadits, Pustaka Firdaus, Jakarta th 2004
- Alwi Al Maliki, Al Manhal Lathif, Maktabah Asshofah, Beirut, th 1999
- Alwy Al Maliki, Al qowaid Al Assasiyah, Sahara Jidda, th 1982
- Beni Ahmad Soebani – Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam, Pustaka Setia. Bandung, th 2009
- Bukhari Umar M.Ag, Hadits Tarbawi, Amzah, Jakarta, th 2012
- Faisal, Gusdur dan Pendidikan Islam, Ar Ruzz Media, Jogjakarta, th 2011
- Fathur Rahman, ikhtisar Musthalahul Hadits, PT.Al-Ma'arif, Bandung th 1981,
- Idri, M.Ag, Studi Hadits, Prenada Media Group, Jakarta, 2010
- M. Nawawi, Pengantar Studi Hadits, Kopetais IV Pres Surabaya, th 2014
- Malik Bin Anas, Al Muwatho', Dar Ats Tsaqofu Al Islamiyah, Bairut, TT
- Manna' Al Qoththon, Pengantar Studi Ilmu Hadits, Pustaka Al Kautsar, Jaktim th, 2005
- Mahfudh Atturmusy, Manhaj Dzawin Nadhor, Dar Al Fikri, Bairut TT
- Mastuhu, Memperdayakan Sistem Pendidikan Islam, Logos, Jakarta, th 1999
- Moh. Zuhri, Telaah Matan Hadits, LESFi, Yogyakarta, th 2003
- Moh. Daud Ali, SH, Pendidikan Agama Islam, Raja Gravindo Persada, Jakarta th 2006
- Mudasir, Ilmu Hadits, Pustaka Setia, Bandung, th 2005
- Samsul Nizar, Sejarah Pendidikan Islam, Persada media Group, Jakarta, th 2007
- Suyuthi, Tadribur Rawy, Maktabah Salafiyah, Bairut, TT
- Thalhah Hasan, Wawasan Umum Ahlus Sunnah Waljamaah, Lantabara Press, Jakarta, th 2006